

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pasien yang berada di rawat inap memiliki berbagai macam diagnosis, kondisi serta keluhan. Salah satu contohnya adalah nyeri post operasi yang banyak terdapat di rawat inap. Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik dan emosional yang menimbulkan perasaan tidak nyaman serta menyebabkan adanya rusaknya jaringan yang memiliki sifat subyektif, seperti pegal, linu-linu dan lainnya yang dianggap sebagai modalitas nyeri. Setiap individu akan merasakan pola nyeri yang berbeda-beda, masalah yang akan terjadi jika nyeri tidak dapat diatasi adalah memengaruhi suatu kebiasaan, aktivitas sehari-hari, dengan ditandai pasien menggigit bibir, mengerutkan dahi, gelisah, meringis, imobilisasi, tegang otot, melindungi bagian tubuh yang sakit, menghindar dari orang lain, usaha menghilangkan nyeri, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan rutin (Wati et al., 2022).

Nyeri yang dirasakan pasien perlu adanya manajemen nyeri serta melakukan asesmen ulang nyeri untuk mengevaluasi tindakan. Asesmen dapat dilakukan dengan cara menanyakan secara langsung kepada keluarga ataupun pasien ada tidaknya rasa nyeri. Perlu tidaknya dilakukan asesmen nyeri dilihat dari hasil skrining. Asesmen nyeri yang dilakukan dapat meliputi lokasi nyeri, intensitas nyeri saat istirahat maupun aktivitas, dampak nyeri, faktor-faktor yang dapat meningkatkan ataupun mengurangi nyeri, obat-obatan yang dipakai, kualitas nyeri, waktu saat munculnya nyeri (Pinzon, 2016).

Menurut Kemenkes RI (2018) dalam Fatonah, et al. (2023) sejumlah 140 juta pasien disemua rumah sakit dunia dan di Indonesia sendiri tindakan pembedahan mencapai sebanyak 1,2 juta jiwa. Dari 10 orang yang dilakukan wawancara dan

observasi di ruang rawat inap terdapat 7 orang pasien meringis kesakitan dengan skala nyeri sedang dan ringan, nyeri dirasakan hilang timbul, serta tidak mengetahui cara mengatasi nyeri tersebut, sementara 3 orang lainnya merasakan nyeri berat, pasien mengalami sulit tidur, kurangnya nafsu makan, tidak dapat melakukan aktivitas, pasien nyeri berkurang setelah mendapatkan obat namun tidak mengetahui cara mengatasi nyeri bila nyeri muncul kembali diantara waktu minum obat selanjutnya (Centiakomala, 2022). Dari 20 pasien rawat inap ditemukan 10% pasien yang dirawat tidak dilakukan assesmen nyeri dan pada 20% pasien setelah dilakukan intervensi nyeri tidak dilakukan assesmen ulang nyeri (Houghty et al., 2019).

Nyeri masuk ke dalam salah satu indikator penting dalam Akreditasi Rumah Sakit. Menurut Standar Akreditasi Rumah Sakit yang tertulis dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1128/2022 Pengkajian ulang pasien yang dilakukan guna menilai seberapa efektif asuhan keperawatan sudah berjalan dengan efektif, salah satu penilaian pengkajian yang perlu dilakukan adalah pengkajian ulang nyeri. Pengkajian ulang nyeri ini juga digunakan untuk melihat perubahan signifikan yang ada dalam pasien. Pengkajian ulang dilakukan minimal satu kali sehari atau saat terjadi perubahan kondisi pasien. Dalam pelayanan dan Asuhan Pasien (PAP) pengelolaan nyeri termasuk dalam standar PAP 4 dengan maksud pasien berhak untuk mendapatkan pengkajian serta pengelolaan nyeri yang sesuai. Maka dari itu pengkajian ulang nyeri penting dilakukan oleh para pemberi asuhan.

Asesmen ulang nyeri adalah proses menilai kembali respon pasien terhadap nyeri yang dirasakan. Asesmen ulang nyeri dilakukan untuk melihat perubahan intensitas skala nyeri (Pinzon, 2016). Seringkali setelah dilakukan asesmen nyeri dan dilakukan pelaksanaan nyeri perawat kemudian tidak melakukan asesmen ulang nyeri untuk mengevaluasi nyeri pasien. Nyeri ulang dapat dinilai ulang saat terdapat laporan baru saat adanya episode nyeri, adanya penambahan intensitas

nyeri, serta saat nyeri tidak berkurang setelah dilakukan intervensi. Mengabaikan asesmen ulang nyeri dapat menimbulkan dampak negatif bagi pasien, seperti pasien tidak diberikan obat analgesik atau mengalami keterlambatan dalam pemberian obat. Menurut Hidayatulloh et al. (2020) menyatakan bahwa nyeri yang tidak dikendalikan dengan baik dapat membuat proses penyembuhan dengan waktu yang lama serta dapat menimbulkan komplikasi pada pasien contohnya turunnya kualitas hidup pasien, komplikasi yang tinggi, dan biaya rumah sakit yang meningkat. Asesmen nyeri yang tepat memerlukan perspektif yang tepat, pengetahuan, sikap serta keterampilan yang efektif terkait asesmen ulang nyeri pasien (Houghty et al., 2019).

Di Rumah Sakit Panti Nugroho sudah memiliki SOP asesmen ulang nyeri pasien dan terdapat formulir asesmen ulang nyeri namun seringkali tidak dilakukan oleh para perawat. Pengkajian nyeri seringkali dilakukan saat awal pasien masuk, dan setelah dilakukan intervensi namun tidak dilakukan secara lengkap sesuai SOP, serta tidak terdokumentasikan dalam rekam medis sesuai SOP yang telah ditentukan. Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara terhadap 5 dari 20 perawat Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nugroho yang dilakukan pada tanggal 23 April 2026 dan didapatkan data terdapat 1 perawat yang melaksanakan asesmen ulang nyeri pasien, 4 perawat tidak melaksanakan asesmen ulang nyeri dari partisipan mulai bekerja sampai bulan April 2026. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti telah melaksanakan penelitian lebih mendalam dengan metode kualitatif mengenai perspektif perawat terhadap pelaksanaan asesmen ulang nyeri di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nugroho.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana perspektif perawat terhadap pelaksanaan asesmen ulang nyeri di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nugroho?

1.3 Tujuan penelitian

Menggali perspektif perawat terhadap pelaksanaan asesmen ulang nyeri di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nugroho.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademik

Memberikan wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya serta menjadi acuan dan memberikan wawasan terhadap pentingnya asesmen ulang nyeri pasien.

1.4.2 Manfaat praktis

Menjadi dasar dalam peningkatan mutu pelayanan yang dilakukan sesuai prosedur serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelaksanaan asesmen ulang nyeri.